



## MAKNA SIMBOLIK CADAR DALAM PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI MUSLIMAH

Siti Aisyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
e-mail: [\\*aisyahsity110@gmail.com](mailto:aisyahsity110@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna dan motivasi penggunaan cadar sebagai bagian dari identitas diri Muslimah di UIN Raden Fatah Palembang. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk memahami pengalaman subjektif perempuan bercadar dalam konteks sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadar menjadi simbol ketundukan dan ketaatan kepada Allah, serta alat perlindungan diri dan kontrol sosial. Motivasi utama menggunakan cadar berasal dari hidayah Allah, keinginan membahagiakan orang tua, dan menjaga kehormatan diri, yang kemudian berdampak pada perubahan sikap dan kepribadian perempuan menjadi lebih sopan dan terkontrol. Secara psikologis dan sosial, cadar merupakan bentuk rekonstruksi identitas dan ekspresi spiritual yang menguatkan keberadaan perempuan Muslim di tengah kompleksitas masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa cadar memiliki makna yang mendalam sebagai bagian dari proses pembentukan identitas pribadi yang otentik.

**Kata kunci:** Identitas diri, Muslimah, Cadar, Psikologis

### ABSTRACT

*This study aims to explore the symbolic meaning and motivation behind the use of the veil (cadar) as part of the self-identity of Muslim women at UIN Raden Fatah Palembang. A qualitative, descriptive approach was employed to understand the subjective experiences of women who wear the veil within social and cultural contexts. The results indicate that the veil serves as a symbol of devotion and obedience to Allah, as well as a tool for self-protection and social control. The primary motivations for wearing the veil stem from divine guidance, the desire to please parents, and the need to preserve personal dignity, which subsequently leads to transformation in attitude and personality, making women more polite and self-controlled. Psychologically and socially, the veil represents a form of reconstructing identity and spiritual expression that strengthens the presence of Muslim women amid societal complexities. These findings affirm that the veil holds profound meaning as part of the process of authentic identity formation.*

**Keywords:** Self-identity, Muslim Women, Veil (Cadar), Psychological

### Pendahuluan

Penelitian tentang cadar sebagai bagian dari identitas muslimah telah berkembang, terutama dalam ranah kajian gender, sosiologi agama, dan antropologi budaya. Beberapa studi menyoroti cadar sebagai simbol religiusitas, ekspresi kebebasan individu, atau

bahkan bentuk resistensi terhadap hegemoni budaya Barat. Di tengah arus globalisasi dan narasi Islamofobia, identitas perempuan bercadar semakin menjadi fokus penelitian akademik dalam upaya memahami subjektivitas perempuan muslim dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Sebenarnya dalam konteks kenegaraan kita, cedar ialah hal yang cukup ‘asing’ di sekitar masyarakat. Alasannya karena pendapat dan mazhab yang dianut di Indonesia lebih mengarah dan berpegang jika wajah tidaklah sesuatu yang wajib ditutupi. Lebih dari itu, sosio kultural Indonesia kuat dengan prinsip kehidupan sosialnya yang tidak ada sekat antara laki laki dan perempuan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa adanya pembatasan jarak yang berlebihan antara laki-laki dan perempuan akan menimbulkan ruang gerak sempit. Padahal, Allah Swt. menciptakan manusia untuk saling berinteraksi sebagaimana firman-Nya,

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًاٰ وَقَبَّاْلَ لِتَعَارُفٍ فَوْاٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَيْثُ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. al-Ḥujurāt [49]: 13).

Problem tentang cedar menjadi sebuah teka teki yang tak sedikit waktu untuk membahasanya. Banyak dari kalangan ulama pun berbeda pendapat dalam menyampaikan hukum bercadar. Meskipun banyak penelitian membahas cedar dari sudut pandang hukum Islam, politik, atau representasi media, masih terbatas penelitian yang menggali makna pengalaman pribadi muslimah dalam menggunakan cedar sebagai bentuk identitas diri. Pembentukan identitas diri merupakan suatu aspek dalam kehidupan manusia yang perlu dicapai. Pada proses pembentukan identitas diri, diperlukan komitmen karena berpengaruh terhadap fungsi sosial dan kesejahteraan dirinya (Sutanto, A & Mutaqqin, 2021).

Peneliti melihat pentingnya menggali pengalaman subjektif muslimah bercadar secara mendalam melalui pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang akurat mengenai identitas diri dibalik cedar. Komitmen peneliti adalah memberikan kontribusi terhadap wacana identitas perempuan muslim melalui lensa pengalaman hidup

mereka sendiri, bukan semata dari sudut pandang luar. Hal ini sejalan dengan pandangan para mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang tentang cadar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna identitas cadar bagi muslimah berdasarkan pengalaman subjektif mereka. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap makna cadar dalam membentuk identitas diri seorang Muslimah di kehidupan sehari-hari.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi yang ada di Palembang, yaitu di Kampus UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang identitas diri pada mahasiswi pengguna cadar di UIN Raden Fatah. Menurut Sugiyono, metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Septiani, R. 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa kompleks yang sesuai dengan tema yang diambil. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk observasi lapangan, wawancara langsung dengan informan, dan literatur ilmiah yang relevan. Observasi dilakukan di beberapa lokasi strategis di Kampus UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu, peneliti melakukan wawancara langsung dengan mahasiswi bercadar di lokasi yang telah ditentukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan dan menganalisis pengalaman mahasiswi bercadar secara lebih mendalam dan kontekstual tentang simbol cadar terhadap identitas diri. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema utama, pola, dan wawasan, dengan penekanan pada identitas diri dibalik makna simbolik penggunaan cadar, serta berbagai hal yang menjadi alasan menggunakan cadar.

## **Hasil dan Pembahasan**

Subjek berinisial IK adalah seorang mahasiswi di kampus UIN Raden Fatah Palembang yang saat ini telah menggunakan cadar selama lebih dari 3 tahun. Subjek IK mengaku pernah merasakan haru ketika pertama kali menggunakan cadar di tengah keluarga dan lingkungan yang tidak begitu mengerti fungsi cadar yang sebenarnya. Dari

pengalaman dan kejadian apa adanya dilapangan terhadap wawancara dan observasi yang dilakukakn kepada subjek IK didapatkan hasil:

### **Makna Penggunaan Cadar**

Dari wawancara yang dilakukan, subjek IK mengatakan bahwa makna penggunaan cadar bagi pribadinya adalah sebagai tameng atau penghalang terhadap hal hal yang tidak baik dan sebagai upaya penjagaan atas dirinya.

“Kalau aku, sih, cadar itu untuk tameng aku, lah. Bisa...apa ya, jaga diri aku deh, ya...kayak yang tadi itu. Kalau misal kita melakukan hal buruk ...ya, kita bisa ditameng oleh cadar itu. Misal kita mau melakukan hal yang yang tidak baik seperti itu.... Kita dibatasi oleh cadar tadi. Kalau aku melakukan ini...kan aku bercadar.”

### **Motivasi Dibalik Penggunaan Cadar**

Dari wawancara yang dilakukan, subjek IK mengatakan motivasi dibalik kemantapan hatinya untuk menggunakan cadar adalah sudah mendapat hidayah yang luar biasa dari Allah serat ingin juga membahagiakan orang tua nya dengan menggunakan cadar. Selain itu, subjek IK juga ingin dengan dirinya yang tertutup dengan cadar daoat menjadi penjagaan atas dirinya.

“Yang pertama... yang pasti ya sudah diberi hidayah sama Allah. Pastinya pakai cadar tadi ya ingin jaga diri dari laki laki Ajnabi.terus yang kedua untuk bahagiain orang tua... intinya menjaga diri aja lah.”

### **Ekspresi Identitas Diri Setelah Menjadi Pengguna Cadar**

Dari wawancara yang dilakukan, subjek IK mengatakan bagaimana eksperesi identitas dirinya setelah menggunakan cadar, yaitu subjek IK mengaku dulunya ketika belum memantapkan untuk menggunakan cadar, subjek IK merupakan Perempuan yang sedikit tomboy dan sering berbicara dengan nada yang keras, namun setelah menggunakan cadar, subjek IK menjadi Muslimah yang sopan tutur katanya maupun sikap.

“Aku malah lebih ke malu-malu gitu sih... Nah, yang dulunya barbar nih kan. Karena pakai cadar kayak gitu. Karena aku dulu ini... eee...ngomongnya tomboy. Aku kan pakai celana... nggak pakai ini. Pokoknya ngomong itu selalu barbar kayak gitu. Nah, setelah pakai cadar ini, ya...alhamdulillah bisa terjaga kayak gitu dari cara ngomongnya...cara bersikap juga.”

### **Pembahasan**

Penelitian ini menemukan beberapa tema yang menggambarkan rekonstruksi identitas pada muslimah bercadar sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah tema-tema superordinat yang ditemukan pada ketiga narasumber berkaitan dengan makna penggunaan cadar, alasan menggunakna cadar dan ekspresi identitas diri sebagai pengguna cadar. Pada tema yang pertama, cadar dimaknai sebagai simbol ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT, yang menandai upaya individu dalam mengekspresikan kesalehan personal secara lebih mendalam. Bagi subjek IK makna pribadi sebagai pengguna cadar adalah sebagai pelindung, pembatas maupun penjagaan atas dirinya dengan hal hal yang keluar dari nilai nilai silam yang dianutnya. Dari sisi psikologis, pemakaian cadar memberikan rasa aman, damai, dan menjadi medium kontrol diri, di mana perempuan merasa lebih terlindungi dari objektifikasi fisik yang sering menimpa kaum perempuan di ruang publik.

Peneliti mengungkapkan bahwa aspek mind pada makna cadar terbentuk melalui pemikirannya terhadap dirinya sendiri terhadap objek cadar itu sendiri. Makna cadar menurut pikiran mereka ialah sebuah alat untuk meningkatkan kualitas ke imanan serta juga bisa di maknai sebagai alat untuk menjaga dan melindungi dirinya dari laki laki ajnabi (Sasqia., dkk, 2021). Pada tema yang kedua, motivasi dibalik penggunaan cadar oleh subejk IK. Menurut Pohan (2021), motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia. Dikenal juga sebagai keinginan, dorongan, dukungan, atau kebutuhan, motivasi ini memicu individu untuk berubah menjadi lebih baik (Soleman., dkk, 2023). Motivasi menggunakan cadar diungkap oleh subjek IK karena sudah mendapatkan suatu hidayah dari Allah SWT serta motivasi lain bercadar juga berkaitan erat dengan keinginan menjaga kehormatan, membatasi interaksi dengan lawan jenis secara lebih ketat, dan membentuk jarak aman antara dirinya dengan dunia luar.

Cadar dipahami sebagai bentuk perlindungan diri sekaligus bentuk otentisitas pilihan spiritual, di mana perempuan merasa berdaulat atas tubuh dan identitasnya sendiri. Motivasi ini juga diperkuat dengan keinginan subjek IK untuk brrul walidain sebagai bentuk kasih sayang terhadap orang tuanya.

Pada tema ketiga yaitu tentang bagaimana subjek IK mengekspresikan identitas dirinya sebagai pengguna cadar. Menurut Nurhadi (2015) Identitas diri merupakan sebuah terminologi yang cukup luas yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral, atau gaya sosial. Meski sering kali terbentuk secara tidak sadar, namun identitas diri merupakan sesuatu yang disadari dan diakui individu sebagai sesuatu yang menjelaskan dirinya dan membuatnya berbeda dari orang lain (Permatasari & Putra, 2018). Cara berpakaian merupakan salah satu perwujudan dari identitas seseorang, Secara istilah cadar merupakan bentuk pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan dengan menyisakan mata. Penggunaan cadar merupakan suatu kewajiban, bagi mereka yang mewajibkan setiap wanita untuk menutup muka (Habibah, 2020). Dalam hal ini pemakian cadar oleh subjek IK menjadi suatu identitas diri yang berkaitan dengan busana atau pakaian yang dikenakan, namun dari sisi psikologisnya identitas diri subjek IK adalah termanagenya kepribadian sikap subjek ketika sebelum dan sesudah memakai cadar sehingga membuat subjek merasa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan merasa mempuanyi ketenangan dalam menghadapi sesuatu. Hal ini selaras dengan pengertian identitas diri dari sisi psikologis merujuk pada pemahaman individu tentang siapa dirinya, bagaimana melihat dirinya sendiri dan bagaimana dia ingin dilihat oleh orang lain yang mencakup berbagai aspek seperti konsep diri, nilai nilai dalam diri, keyakinan, peran sosial dan pengalaman hidup (Anggraeni, 2021).

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan martiarini (2020) tentang “Bagaimana Mereka Mengubahku?” (Interpretative Phenomenologicakl Analisys tentang Rekonstruksi Identitas Pada Muslimah Bercadar.” bahwa hakikatnya makna dari cadar menurut Muslimah yang menggunakananya adalah untuk menjaga diri dari laki laki ajnabi dan temuan dari penelitian ini diperkuat lagi bahwa cadar mampu mengubah pola sikap dan tindakan seseorang menjadi lebih baik dari sebelum menggunakan cadar. Dengan adanya penelitian ini menjadikan cadar

sebagai pilihan yang bijak untuk menentukan identitas diri seseorang yang juga mengacu kepada pemahaman dirinya sendiri dari sisi psikologis.

### **Simpulan**

Berdasarkan kajian ini, penggunaan cadar oleh Muslimah bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga merupakan simbol ekspresi identitas diri yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Cadar berperan sebagai lambang ketundukan dan ketaatan kepada Allah, serta sebagai medium perlindungan dan kontrol diri dari gangguan eksternal. Selain itu, penggunaan cadar dapat berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang lebih sopan dan tertata, sebagaimana dialami subjek IK yang mengalami perubahan sikap dan karakter setelah mengenakan cadar. Dalam konteks globalisasi dan dinamika sosial budaya, persepsi terhadap cadar sering dipandang berbeda, baik sebagai simbol kebebasan maupun resistensi terhadap hegemoni budaya Barat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa cadar merupakan bagian integral dari identitas Muslimah yang mencerminkan makna personal, spiritual, dan sosial dalam pembentukan kepribadian dan eksistensi mereka di masyarakat.

### **Referensi**

- Habibah, N. (2020). Cadar antara identitas dan kapital simbolik dalam ranah publik. *Jurnal Spiritualitas*, 6(1).
- Permatasari, Y., Putra, A. (2018). Identitas diri perempuan muslim bercadar di kota bandung (studi fenomenologi pada komunitas niqab squad bandung). *Jurnal UIN Sunan Gunung Jati*, 1(1).
- Qur'an "Kemenag," diakses 27 juni 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/49?from=13&to=13>
- Sasqia, D., Khairulyadi., & Nusuary, F. (2021). Makna cadar di kalangan mahasiswa bercadar UIN Ar-Raniry angkatan 2015-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 6(2).
- Septiani, R., Widjojoko., & Wardana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Persada*, 5(2), 130-137.
- Sutanto, A., Muttaqin, D. (2021). Dimensi pembentukan identitas dan intimasi pada emerging adult yang menjalani relasi romantis. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2).

Soleman., dkk. (2023). Penggunaan cadar di kalangan mahasiswi: studi tentang makna, motivasi, dan diskriminasi. SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya, 2(2).